

KOMUNIKASI DAN KEARIFAN LOKAL
Studi Fenomenologi Tentang Konstruksi Realitas Warga Penganut Aliran
Islam Aboge (Alif Rebo Wage)
Di Desa Sidareja Banjarnegara – Jawa Tengah

PRAMONO BENYAMIN, IWAN KOSWARA

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui konstruksi realitas hidup warga penghayat aliran Islam Aboge, termasuk didalamnya motif sesudah menjadi penganut aliran Islam Aboge, konsep diri sebagai warga penganut Aliran Islam Aboge dan makna ajarannya. Selain itu untuk memahami Makna Simbol dalam ritual Aliran Islam Aboge yang dilakukan warga penghayat aliran Islam Aboge. Subjek penelitian adalah para penganut aliran Islam Aboge yang berjumlah 5 orang.

Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi fenomenologi. Penelitian kualitatif ini secara luas menggunakan penggunaan interpretatif dan kritis pada masalah masalah sosial, penelitian kualitatif ini lebih memfokuskan dirinya pada makna subjektif, konsep diri, pendefinisian, metafora dan deskripsi pada kasus kasus yg spesifik.

Setelah dilakukan penelitian maka dapat disimpulkan beberapa hal seperti motif seseorang menjadi penganut aliran Islam ABOGE adalah motif mempertahankan nilai nilai budaya, motif mendalami keyakinan dengan sebenar benarnya, motif ketenangan hidup dan motif hidup rukun adil sejahtera dalam bernegara. Pada prosesnya motif motif tersebut dapat ditemukan pada seseorang semenjak kecil, pendatang atau seseorang yang masuk kemudian setelah sebelumnya memiliki kepercayaan.

PENDAHULUAN

Penelitian mengenai penganut aliran Islam bukanlah hal yang baru dalam hal ilmu pengetahuan, penelitian tersebut biasa dilakukan dalam studi antropologi, karena dalam kajiannya berkaitan dengan budaya atau studi teologi biasa mengkaji dari sisi agama.

Akan tetapi studi mengenai Aliran Islam dalam konteks studi komunikasi masih sangat jarang dilakukan. Maka dari itu penulis mencoba mengkaji Aliran Islam Aboge dalam hal ini menjadi subjek adalah Aliran Islam Aboge dalam studi komunikasi dengan pendekatan fenomenologi.

Berdasarkan uraian tadi penulis menganalisis aktivitas sosial melalui pengamatan langsung atau individu dalam situasi dan kondisi yang alami dengan tujuan mencapai pemahaman dan penfsiran bagaimana individu menciptakan dan memelihara dunia mereka. Oleh karena itu mengacu pada asumsi utama dari paradigma interpretif, bahwa individu secara aktif menginterpretatfkan pengalaman mereka dengan memberikan makna pada apa yang mereka lihat dan rasakan.

Peneliti tidak bermaksud melihat fenomena warga Aliran Islam Aboge dari konteks dibandingkan dengan agama, namun tertarik melihat warga penganut Aliran Islam Aboge sebagai individu yang unik menjalani pengalaman sebagai pribadi yang memiliki

kepercayaan yang berbeda dengan masyarakat pada umumnya. Kesadaran dan tingkah laku yang menjadi cermin pemahaman ajarannya, dalam hal ini jelas akan memunculkan motif lainnya yang dialami individu Littlejohn (1990;199) mendefinisikan fenomenologi sebagai studi tentang pengalaman yang datang dari kesadaran atau cara kita memahami sesuatu dengan secara mengalami sesuatu tersebut.

Menurut Hegel dalam Moustakas, fenomenologi mengacu pada pengalaman sebagaimana yang muncul pada kesadaran, lebih lanjut ia menjelaskan fenomenologi adalah ilmu menggambarkan apa yang seseorang terima, rasakan dan ketahui di dalam kesadaran langsungnya dan pengalamannya. Diperlukan pengalaman yang mendasar mengenai Aliran Islam Aboge bagi para pengikutnya. Dengan pemahaman terhadap dunia kehidupan warga penganut Islam Aboge, maka masyarakat dan pihak pihak terkait diluar subjek diharapkan dapat memahami realitas warga Penganut Islam Aboge.

Berdasarkan pemaparan di atas , jika di lihat menurut pandangan yang bersifat interpretatif atau fenomenologis, penganut ISLAM ABOGE adalah “Aktor Kehidupan” yang memiliki hasrat, harapan dan kehidupan sendiri yang unik. Peneliti mengkaji dengan menggunakan teori Fenomenologi Schutz, untuk menggambarkan keseluruhan tindakan seseorang, perlu diberi face yang diusulkan Schutz diberi nama tindakan in order to motive yang merujuk pada masa yang akan datang dan tindakan because motive yang merujuk pada masa yang akan datang dan tindakan because motive yang merujuk pada masa lalu (Schutz 1967:87)

Fenomena tentang Aliran Islam Aboge sangat berkaitan erat dengan pemaknaan penganut Aliran Islam Aboge terhadap ajarannya. Pemaknaan diri seseorang adalah hal pokok yang mempengaruhi sudut pandang dan interaksi seseorang dengan lingkungannya.

Di Kabupaten Banyumas terdapat ratusan penganut Islam Aboge yang tersebar di sejumlah desa, antara lain Desa Cibangkong (Kecamatan Pekuncen) Desa Kracak (Ajibarang), Desa Cikakak (Wangon), dan Desa Tambak negara (Rawalo). Selain itu, di Desa Onje, Kecamatan Mrebet, Kabupaten Purbalingga, juga terdapat ratusan penganut Islam Aboge. Penganut Islam Aboge atau Alife Rebo Wage (A-bo-ge) merupakan penganut aliran yang diajarkan Raden Rasid Sayid Kuning.

Perhitungan yang dipakai aliran Aboge telah digunakan para wali sejak abad ke 14 dan disebarluaskan oleh ulama Raden Rasid Sayid Kuning dari Pajang. Para penganut Islam Aboge meyakini, dalam kurun waktu delapan tahun atau satu windu terdiri dari tahun Alif, Ha, Jim Awal Za, Dal, Ba/Be, Wawu, dan Jim Akhir serta dalam satu tahun terdiri 12 bulan dan satu bulan terdiri atas 29-30 hari dengan hari pasaran berdasarkan perhitungan jawa, yakni Pon, Wage, Kliwon, Manis (Legi), dan Pahing. Dalam hal ini, hari dan pasaran pertama pada tahun Alif jatuh pada Rabu Wage (Aboge), tahun Ha pada Ahad/ minggu pon (Hakadpon), tahun Jim Awal pada Jumat Pon (jimatpon), tahun Za pada Selasa Pahing (Zasahing), tahun Dal pada Sabtu Legi (Daltugi), tahun Be/Ba pada Kamis Legi (bemisgi), tahun Wawu pada senin Kliwon (Waninwon), dan tahun Jim Akhir pada Jumat Wage (jimatge)

Terkait penetapan 1 Syawal 1432 H, tokoh masyarakat Islam Aboge, Sulam, Kamis (1/9/2011), mengatakan, hal itu berdasarkan cara perhitungan yang telah diyakini sejak ratusan tahun silam menurutnya, penganut aliran Aboge meyakini jika tahun 1432 H merupakan tahun Ba/Be dengan tanggal 1 Muharam jatuh pada hari kamis pasaran Legi

sehingga muncul perhitungan Besmigi (tahun Be- Kamis/ Kamis- Legi). Menurut dia, hitungan Bemisgi tersebut selanjutnya menjadi patokan perhitungan untuk menentukan hari penting lainnya di tahun Be ini. “Kamis merupakan hari pertama di tahun Be. Demikian juga Legi merupakan pasaran pertama di tahun Be,” katanya untuk menetapkan 1 Syawal, katanya penganut Aboge menggunakan rumusan Waljiro (Syawal Siji Loro) yang berarti 1 Syawal pada hari pertama dengan pasaran hari pasaran kedua yang diturunkan dari hitungan Besmigi. Dengan demikian kata dia, 1 Syawal 1433 H bagi penganut Islam Aboge akan jatuh pada hari Senin Legi, 20 Agustus 2012.

Hari ini Sulam baru pertama kali menjadi imam dalam Salat Ied di Mesjid Saka Tunggal menggantikan ayahnya yang telah lanjut usia, yakni Sopani, “Kami, para penganut Islam Aboge saat ini hanya berusaha meneruskan ajaran dari leluhur,” katanya. Ia menuturkan, hanya sebagian generasi muda Islam Aboge yang masih mempertahankan tradisi leluhur. Kata dia, para generasi muda komunitas Islam Aboge sedang berada dalam persimpangan jalan, yakni meneruskan ajaran leluhur atau mengikuti ajaran Islam yang berkembang di masyarakat secara umum.

Ilmu Petung / Hitungan Dalam Aliran Islam Aboge

Bila orang Jawa dimanapun berada, biasanya pernah mendengar Ilmu Petung dari para Leluhur atau orang Tua kita, bagi yang pernah mendengar dan tahu juga bisa mempelajari lebih dalam tentang ILMU PETUNG ini. Orang Jawa sangat bangga dilahirkan dari orang Jawa, dan juga sangat kagum bagaimana para leluhur memiliki kemampuan yang sangat luar biasa terutama dalam ILMU PETUNG. Dalam Islam Ilmu Petung ini disebut Ilmu Hisab, ilmu yang digunakan untuk menentukan penanggalan. Di Jawa ada dua paham dalam Ilmu Petung ini, pertama dikenal sebagai perhitungan ABOGE yang artinya Tuhan nya Alif tanggal 1 Asyuro/ Muharam jatuh pada hari Rabu Wage. Adanya Aboge ini sudah berlaku sejak jaman Kerajaan Majapahit.

Kedua dikenal sebagai perhitungan ASOPON yang artinya nama tahunnya Alif tanggal 1 Asyuro/ Muharam jatuh pada hari Selasa Pon. Perhitungan ini menurut sejarah dimulai sejak berkuasanya Raja Sultan Agung dari Kerajaan Mataram- Jogjakarta saat ini.

Pembahasan dalam ilmu petung ini akan menggunakan Paham ABOGE karena paham inilah yang diciptakan leluhur kita dalam perhitungan hari- Ilmu Falak atau Hisab.

Ajaran Ilmu Petung dalam Aliran Islam Aboge

Untuk direnungkan: Mengapa harus ada ilmu petung / Hitungan Hari ? Apa jadinya kalau hari itu selama satu minggu harinya hari minggu semua ? atau jumat semua ? Allah SWT menciptakan ini melalui umatnya pasti ada tujuannya yang terkandung didalamnya. Tidak ada sesuatu yang diciptakan tanpa ada Makna dan tujuannya. Bagi orang Jawa khususnya penganut Aliran Islam Aboge yang mempercayainya, Ilmu Petung sangat diperlukan bagi manusia untuk menentukan langkah kedepan dengan harapan agar tidak banyak halangan (tentunya juga selalu berdo’a memohon kepada Allah SWT) karena dengan perhitungan yang tepat dan akurat, hidup dan kehidupan kita menjadi sukses.

Ilmu Petung dibagi dua bagian : Hitungan yang berhubungan dengan kehidupan makhluk hidup di alam dunia, seperti menghitung kuatnya suatu bangunan, hitungan kekuatan sesuatu benda, dan hitungan suatu keadaan seperti bercocok tanam, mendirikan bangunan, hitungan kekuatan sesuatu benda, dan hitungan suatu keadaan seperti bercocok tanam, mendirikan bangunan, membeli suatu benda yang istimewa. Perhitungan ini disebut HITUNGAN RAGA / TEKNIS. Hitungan yang berhubungan dengan NILAI HIDUP atau perjalanan kehidupan manusia, dari lahir sampai meninggal dunia dan samapai batas akhir alam akhirat. Misalnya hitungan hari pernikahan, hari keagamaan dan hari ritualnya orang yang sudah meninggal dunia. Perhitungan ini disebut HITUNGAN HIDUP / NON TEKNIS. Banyak yang mempercayai, bila hitungan kedua ini tidak tepat, maka yang dihasilkannya tidak tepat juga. Ini ritualnya orang yang sudah meninggal dunia.

Perhitungan ini disebut HITUNGAN HIDUP / NON TEKNIS. Banyak yang mempercayai, bahwa hitungan ini tidak tepat, maka yang dihasilkannya tidak tepat juga.

Untuk menghasilkan kedua perhitungan ini, beberapa dasar yang harus dipahami, yaitu:

1. Dino / Hari : Nama Hari
2. Syasi / Bulan : Nama Bulan
3. Tahun
4. Windu

Dari keempat dasar inilah perhitungan TEKNIS DAN NON TEKNIS untuk mengarahkan suatu tujuan HIDUP dan KEHIDUPAN yang dijalankan yaitu MANUSIA. Didalam Raga manusia mengandung Lima Unsur dalam Bahasa Ilmu yang disebut dengan LIMA PASARAN.

Agar lima unsur yang ada didalam tubuh sinergi dan lurus dengan alam dibutuhkan sesuatu pengetahuan, di dalam melaksanakan hitungan yang berhubungan dengan nilai kehidupan dibutuhkan juga sarana yang sesuai dengan sifat keadaan itu sendiri dan diperlukan juga etika atau tata krama agar menyatu dengan keadaan yang ada.

Dino atau Hari yang mempunyai jumlah tujuh, dari hari jumat-sabtu-minggu-senin-selasa-rabu dan kamis, dimana setiap hari mempunyai sifat dan karakter yang tidak sama, dan juga memiliki nilai kekuatan masing masing.

NILAI ANGKA / NEPTU

Untuk dapat melakkan hitungan hari harus tau Nilai angka / Neptu hari yang bersangkutan, ini merupakan dasar yang sudah berlaku. Dari mana asal angka angka tersebut ? itulah termasuk hasil karya leluhur kita dimana hari memiliki kandungan angka / nilai.

Nama Hari dan Nilai Angka hari sebagai berikut :

Setelah memahami nama sifat dan nilai hari ke tujuh ini, kemudian kita harus paham juga Kelima Nama Pasaran dan nilai angka yang dikandungnya, karena kelima ini yang paling penting dan sulit untuk pemahamannya. Pasaran ada LIMA nama dimulai dari : LEGI, PAHING, PON, WAGE DAN KLIWON.

Untuk memahami tata guna dan manfaat ILMU PETUNG DALAM AJARAN ISLAM ABOGE memang sangat panjang dan rumit, dengan demikian peneliti tidak membahasnya secara terperinci disini, peneliti hanya akan menyampaikan secara garis besarnya saja. Untuk lebih terinci peneliti mencoba memahami dan mempelajari dunia intersubjektif dari PENGANUT ISLAM ABOGE.

RITUAL ISLAM ABOGE

Setiap Penganut Islam Aboge memberi makna yang berbeda terhadap ajarannya. Penganut Aliran Islam Aboge memberikan pengetahuan tentang makna yang dimilikinya berdasarkan interaksi dengan orang lain yang berada disekitarnya. Menurut James Lull (Dalam Cresswell, 1988:229) makna merupakan apa yang dianggap penting atau berarti bagi seseorang, makna tidak melekat dalam bentuk simbolis, melainkan dikonstruksikan oleh orang-orang yang menginterpretasikan simbol sesuai dengan orientasi, kepentingan dan kepentingan mereka sendiri.

TUJUAN PENELITIAN

Seperti telah dijelaskan sebelumnya, maka pada penelitian ini penulis bermaksud untuk dapat menjelaskan :

1. Konstruksi realitas hidup warga penghayat Aliran Islam Aboge (termasuk didalamnya motif sesudah masuk menjadi penganut Aliran Islam Aboge, konsep diri sebagai warga penganut Aliran Islam Aboge dan makna ajarannya)
2. Makna simbol dalam ritual Aliran Islam Aboge yang dilakukan warga penghayat aliran Islam Aboge.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi Fenomenologis. Peneliti menggunakan kajian fenomenologis dengan maksud mengungkapkan pengalaman subjektif atau pengalaman fenomenologis dari orang-orang penganut aliran Islam Aboge. Penelitian ini diberi judul “ KOMUNIKASI dan KEARIFAN LOKAL : Konstruksi realitas warga penghayat Aliran Islam Aboge di Sidareja Banyumas”

LANDASAN TEORITIS

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua teori pendukung yaitu Fenomenologi dan Interaksi Simbolik. Penggunaan teori dapat digunakan sebagai arahan dalam tradisi penelitian untuk dapat memperjelas motif yang mendorong seseorang untuk menjadi penganut Islam Aboge. Sedangkan interaksi simbolik dapat menjelaskan bagaimana warga penganut Islam Aboge sebagai individu yang memandang dirinya sebagai penganut aliran dan membentuk konsep diri berdasarkan pengalamannya. Kemudian gabungan dari teori Fenomenologi dan Interaksi Simbolik digunakan mengkaji makna ritual aliran Islam Aboge.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Istilah Islam Aboge mengacu pada komunitas yang menjadi generasi dari para santri Mbah Kyai Nurkasim. Mereka adalah generasi pertama yang membuka desa Ujungmanik (*trukah*) di bagian utara desa. Mbah Nurkasim sendiri adalah salah satu dari santri yang berasal dari sebuah pesantren di wilayah Pasir Luhur (masuk wilayah Banyumas).

Dari sinilah muncul istilah santri Pasir, istilah ini terus berkembang hingga menjadi sebuah sebutan bagi komunitas Islam Aboge. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ridhwan (2008) mengenai Islam Blangkon di Cilacap, pendiri dari komunitas Islam Blangkon berasal dari Desa Pasir Luhur yang merupakan bekas kekuasaan Kerajaan Pajajaran. Maka ada benang merah antara komunitas Islam Aboge dan Komunitas Islam Blangkon, yaitu keduanya berasal dari satu pesantren yang sama yang terletak di Pasir Luhur. Sehingga ada kesamaan sumber dalam pola-pola keyakinannya. Selain itu paham ini juga terdapat di daerah Menganti, Adipala dan Kelurahan Kutawaru.

Dari penelusuran data yang peneliti lakukan hingga ke Desa Cikakak Kecamatan Wangon ditemukan data bahwa di daerah ini istilah Santri atau Islam Pasir tidak dikenal, yang ada adalah istilah Islam Aboge. Hal ini seperti disebutkan oleh *kayim* (ketua) Supandi, yang mengatakan bahwa penamaan ini (Islam Pasir) tidak benar. Sehingga mereka lebih senang disebut dengan Islam Aboge.

Dari wawancara dengan Bapak Abu Sujak diperoleh informasi bahwa Komunitas Islam Abogedi Desa Ujung Manik telah ada sejak awal berdirinya Desa Ujung Manik. Hal ini diperkuat oleh sesepuh desa ini, Bapak Madgaswin, katanya desa ini dibuka oleh dua orang tokoh agama yaitu Mbah Kyai Nurkasim dan Mbah Haji Husain. Kedua tokoh ini memiliki para pengikut yang terdiri dari murid-murid mereka atau lebih tepatnya santri-santri mereka.

Mbah Haji Husain membuka desa (*trukah*) di sebelah barat desa, sementara Kyai Nurkasim di sebelah timur. Pada awalnya pemahaman keislaman di antara keduanya tidak jauh berbeda, namun ketika pemerintah Belanda mewajibkan dan menetapkan keharusan mengikuti hari raya yang telah ditetapkan maka mulailah perbedaan dalam menetapkan hari raya ini berbeda. Pihak Kyai Nurkasim bersikukuh tetap memegang penghitungan penanggalan Aboge sebagai penetapan awal Ramadhan, Syawal dan juga hari raya Idhul Adha. Sementara Haji Husain dan para santrinya memilih mengikuti ketentuan oleh pemerintah Belanda.

Namun pendapat ini sulit diterima karena perbedaan dalam hal tarekat juga bisa menjadi bahan analisa. Jama'ah Islam Aboge menjalani tarekat Syattiriyyah sementara penduduk desa Ujungmanik pada umumnya adalah pengikut tarekat Qadariyyah Naqsabandiyah. Bila kita runut lebih jauh maka dua tarekat ini memiliki *suluk* tersendiri yang saling berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Di masyarakat Ujungmanik antara santri-santri Mbah Kyai Nurkasim dan Mbah Haji Husain adalah dua kubu yang berbeda, komunitas pengikut Mbah Kyai Nurkasim yang kini dikenal dengan Islam Abogebiasa disebut Islam aliran merah, sedangkan Mbah Haji Husain para pengikut Mbah Haji Husain dikenal dengan Islam aliran putih.

Karakteristik Keagamaan

1. Aqidah

Komunitas Islam Aboge di Desa Ujungmanik menyandarkan segala bentuk keyakinannya pada Islam dengan madzhab Ahlu Sunnah Wal Jama'ah. Ditilik dari segi aqidah Islam, komunitas ini telah mengalami penguatan khususnya di bidang keyakinan Islam, ini jika dibandingkan dengan komunitas Aboge di wilayah lainnya.

Menurut Pak Supandi sebagai ketua (*Kayim*) komunitas ini, mereka tidak mau mengamalkan hal-hal yang mengarah kepada perbuatan musyrik seperti bersemedi untuk

mendapatkan kekuatan, menyembelih untuk kuburan serta tidak melakukan hubungan khusus dengan alam jin. "Saya menolak ketika ditawari tuyul" katanya antusias. Keyakinan semacam ini adalah salah satu dari bentuk "evolusi" yang terjadi di tubuh jama'ah ini. Bisa jadi ini hanya semacam pembelaan diri, karena dari wawancara dengan Mbah Madgaswin yang mengatakan bahwa para pendahulu mereka (komunitas Islam Pasir) terutama yang menjadi *Kayim* pada komunitas ini sangat kental dengan dunia mistis. Khususnya hal-hal yang berkaitan dengan ilmu-ilmu kedigdayaan yang tidak bisa lepas dari dunia jin. Dalam hal ini ada kontak dengan alam ghaib yang mereka laksanakan, misalnya melakukan tirakat di makam dengan niat bertemu dengan arwah Para leluhur.

Dalam bidang tarekat, Komunitas Islam Abogemengikuti *Suluk Syekh Siti Jenar* yaitu Tarekat Syatariyyah. Tarekat ini berkembang pesat di "wilayah-wilayah merah" yaitu wilayah di Jawa, khususnya Jawa Tengah dengan mayoritas Islam Abangan. Tarekat ini menjadi salah satu karakter khusus yang ada pada mereka. Secara umum tarekat yang berkembang di desa Ujungmanik adalah Tarekat Naqshabandiyyah Qadiriyyah. Maka bisa dipahami jika komunitas Islam Abogedianggap berbeda dengan sebagian besar tokoh agama di Ujungmanik. Tarekat Syatariyyah yang dianut oleh Komunitas Islam Abogeadalah sebuah tarekat yang muncul pertama kali di India pada abad ke-15 M. Tarekat ini dinisbahkan kepada Abdullah as-Syattar. Tarekat ini awalnya dikenal di Iran dan Transoksania dengan nama Isyqiyyah. Sedangkan di wilayah Turki Usmani, tarekat ini disebut Bistamiyah. Dari penelitian yang dilakukan oleh Martin Van Bruinessen salah seorang ahli antropologi, menyebutkan bahwa tarekat ini banyak ditemukan di Jawa dan Sumatra. Ini berarti tarekat ini disebarkan oleh para Sufi yang menyebarkan pahamnya ke Indonesia. Hubungan antara satu komunitas dengan yang lainnya dalam tarekat ini tidak saling berhubungan. Tarekat ini relatif gampang berpadu dengan berbagai tradisi setempat sehingga menjadi tarekat paling "mempribumi" di antara tarekat yang ada.

Dari penelusuran yang peneliti lakukan, model tarekat Syatariyyah yang dilaksanakan oleh Komunitas Islam Abogememiliki *lelakuyang* bersifat personal dan tertutup. Sebenarnya secara umum model-model tarekat yang ada di Indonesia juga tidak akan menceritakan bagaimana pengalaman *Kasyaf* yang mereka alami. Demikian juga pada tarekat Syatariyyah, mereka akan merahasiakan setiap pengalaman spiritual mereka. Dari wawancara mendalam dengan salah satu anggota jama'ah Tarekat Syatariyyah, disebutkan bahwa mereka memiliki model *suluk* dengan cara berdzikir dengan mengucapkan dengan *La ilaha illa Allah* sebanyak 99 kali, selanjutnya menekan bola mata dengan kedua ibu jari. Dengan ini diharapkan mata *dzahir* kita tertutup dan mata hati kita terbuka, sehingga akan mampu melihat hal-hal yang tidak terlihat, semisal melihat nabi dan bahkan melihat Allah ta'ala. Secara implisit anggota lainnya mengiyakan metode ini hanya tidak seperti yang dibayangkan oleh masyarakat, "Ya.... ora kaya kue carane" "Ya... tidak sampai begitu caranya" kata Pak Abu Kasan. Maka komunitas Islam Abogemeyakini bahwa Allah ta'ala dapat "dihadirkan" dalam saat-saat tertentu, yaitu ketika dzikir-dzikir tertentu dilafadzkan. Tidak hanya itu, dengan melakukan ritual tertentu seorang manusia dapat menyatu dengan Tuhan sebagai bentuk dari puncak spiritual tarekat mereka.

2. Ibadah

Dalam masalah ibadah ritual komunitas Islam Abogetetap melaksanakan shalat wajib, berpuasa, pergi haji dan yang lainnya. Di desa Ujungmanik sendiri anggota komunitas ini meyakini bahwa shalat adalah sebuah kewajiban, walaupun dalam praktiknya banyak di antara mereka yang tidak melaksanakannya. Terlebih para "Pengikut" yang hanya mengikuti momen hari raya Islam Aboge, mereka cenderung tidak melaksanakan shalat dan puasa ramadhan. Ada yang menarik dari permasalahan ini, yaitu ketika ada anggota dari komunitas ini tidak shalat maka oleh pemimpinnya dianggap biasa saja. Dari analisa peneliti hal ini dikarenakan basik pemahaman mereka yang lemah terhadap syariat Islam, sehingga menganggap bahwa tidak shalatpun tidak mengapa. Tidak hanya tetangga atau orang lain, bahkan keluarganya sendiri ketika tidak shalat dianggap sesuatu yang biasa dalam arti tidak dianggap sebagai dosa.

Dari wawancara yang dilakukan dengan *Kayem* Supandi sebagai pimpinan komunitas, ia menyatakan bahwa "*Jorna bae lah... sue-sue tulih gelem sembahyang*" "Biarkan saja nanti lama-lama juga mau shalat". Apakah ini sikap toleransi, metode dakwah atau pemahaman yang dangkal terhadap syariat? Peneliti lebih cenderung hal ini terjadi karena kurang pahamiannya mereka terhadap syariat ini. Dari penelitian kelanjutan sebagai bentuk perbandingan adalah wawancara dengan Bapak *Kayem* Hadi Paryono yang mengatakan bahwa sebagian hampir seluruh anggota komunitas ini tidak pernah belajar di pesantren atau di tempat pendidikan formal yang lebih tinggi dari sekolah dasar (SD), bahkan ketua (*Kayem*) nya sendiri hanya belajar ilmu agama kepada beberapa *kayem* (guru agama) lokal yang notabene pemahamannya terhadap Islam masih kurang.

Berkaitan dengan masalah fiqh ada beberapa hal di mana mereka berbeda pendapat dengan umat muslim pada umumnya, misalnya pada shalat jumat ketika jumlah mereka tidak sampai empat puluh orang maka mereka shalat jum'n'atnya tidak sah sehingga setelah melaksanakan shalat jumat mereka juga melaksanakan shalat dhuhur. Masih berkaitan dengan shalat, masjid dan mushala mereka hanya mengumandangkan adzan sebanyak dua kali yaitu pada shalat shubuh dan shalat mahgrib hal ini karena shalat berjama'ah hanya dilaksanakan pada dua waktu tersebut saja. Dari pengamatan yang dilakukan hal ini terjadi karena kurang pahamiannya mereka terhadap syariat shalat dan sikap meremehkan ibadah shalat ini. Selain itu dzikir-dzikir yang dilafadzkan setelah shalat juga didasarkan pada *ijazah* yang diwariskan secara turun-temurun. Masih di bidang ibadah, perbedaan model ibadah yang menjadi karakteristik dari komunitas ini adalah pada permasalahan puasa dan hari raya, khususnya dalam penetapan awal bulan dan tahun. Mereka selalu berbeda dalam hal perayaannyanya dengan masyarakat pada umumnya, hal ini karena mereka menggunakan pedoman penanggalan Aboge sebagai metode untuk menetapkan jatuhnya tanggal satu Ramadhan dan satu Syawwal dan awal bulan lainnya.

Sebenarnya tidak hanya awal bulan tapi seluruh tahun dalam masa satu tahun dan satu windu telah memiliki rumusan tersendiri. Penanggalan Aboge adalah salah satu dari model penanggalan yang bersifat statis, maksudnya adalah penanggalan baku yang tidak akan berubah dikarenakan sistematikanya sudah jelas dan baku. Walaupun dalam perjalanan sejarahnya mengalami beberapa perubahan. Penanggalan Aboge didasarkan pada penanggalan yang telah ditetapkan oleh Sultan Agung Hanyokrokusumo di Kerajaan mataram Islam di Surakarta. Penanggalan ini adalah hasil akulturasi antara penanggalan Jawa dan Islam.

Selanjutnya model penanggalan ini menyebar ke seluruh daerah-daerah yang menjadi kekuasaan Kerajaan Mataram, termasuk wilayah AbogeLuhur dan wilayah lainnya di sekitar Banyumas dan Cilacap. Menurut penuturan *Kuncen* Makam di Cikakak bahwa sesepuh model penanggalan ini disebarkan oleh Eyang Mustolih ke Desa Cikakak, Kecamatan Wangon, Banyumas, Jawa Tengah sejak tahun 1288 H. Hal ini sebagaimana yang diyakini oleh komunitas Islam Blangkon di Banyumas dan Cilacap.

Adanya akulturasi Islam dan budaya Jawa dalam Penanggalan Aboge terlihat dari nama-nama bulan yang digunakan. Namun jika dilihat dari jumlah hari dalam satu bulan serta masih melekatnya istilah hari pasaran ini jelas merupakan budaya Jawa, istilah *wage*, *kliwon*, *manis*, *paing* dan *pon* adalah murni dari penanggalan Jawa. Pengaruh budaya Jawa yang masih kentara juga dapat dilihat ketika hari raya Idul Fitri dan Idul Adha jatuh pada hari *Rebo Manis*. Menurut mereka hari tersebut tidak boleh digunakan untuk berhari raya, karena hari itu bukanlah “hari baik” untuk berhari raya, sehingga hari raya yang jatuh pada hari tersebut akan diganti dengan hari berikutnya. Hal ini dikarenakan hari *rebo manis* adalah *kantonge dina* (Induk hari) sehingga tidak boleh dijadikan sebagai hari raya atau kegiatan bersenang-senang lainnya.

Menurut Penanggalan Aboge sebulan terdiri dari 30 hari dan 29 hari . sebagaimana penghitungan tahun dalam masyarakat Jawa Kuno, kaum Aboge masih menggunakan dan menghitung tahun hanya delapan (8) tahun bertemu satu siklus dan diulangi lagi nama tahun dari awal yaitu : **Alip, Eehe, Jim Awal, Jee, Dzal, Bee, Wawu, dan Jim akhir.**

Islam Aboge: Harmoni Islam dan Jawa

Sebagaimana masyarakat Jawa pada umumnya, komunitas Islam Aboge melaksanakan berbagai ritual keagamaan dengan dasar kepercayaan terhadap para leluhur. Kepercayaan yang telah mereka anut bertahun-tahun bahkan puluhan tahun, maka sulit bagi mereka untuk meninggalkannya. Hal ini banyak dipahami oleh para da’i dan mubaligh yang menyebarkan Islam ke wilayah ini, maka dilakukanlah berbagai cara agar Islam dapat diterima oleh penduduk pribumi walaupun dalam beberapa hal tampak melenceng dari Islam. Beberapa bentuk akulturasi budaya yang terdapat pada komunitas Islam Abogeadalah upacara ritual yang merupakan kolaborasi antara budaya dan kepercayaan terdahulu yang dibumbui dengan nilai-nilai Islam, di antara akulturasi budaya tersebut adalah :

1. *Selamatan ibu hamil*

Selamatan ini dilakukan pada seorang perempuan yang hamil dan mencapai usia kandungan empat bulan dan tujuh bulan usia kandungan. Ciri khas dari selamatan ini adalah dibuatnya ”Lepet”, yaitu beras ketan yang dimasak dan dimasukan ke dalam daun kelapa yang dililitkan sehingga membentuk makanan tradisional yang unik. Tradisi ini secara historis berasal dari kebudayaan Pemujaan terhadap dewa-dewa yang berada di bawah dewa Yin dan Yang. Masih terkait dengan kehamilan bahwa ketika seorang perempuan hamil maka ia harus menggantungkan gunting atau pisau kecil agar bayi yang berada dalam kandungannya terjaga dari kejahatan makhluk halus. Kepercayaan adanya pengganggu bagi bayi yang masih dalam kandungan berasal dari kepercayaan *animisme* dan *dinamisme*. Selain adanya *uba rampe* berupa sesajen dan pemberian *Uthuk* (anak ayam) kepada dukun bayi. Nilai-nilai Islam dalam selamatan ini adalah diadakannya *Kepungan* yaitu

mengundang para tetangga untuk makan-makan pada malam harinya. Dengan menghadirkan seorang *kayem* maka berbagai do'a, tahlil, tahmid dan tasbih dilantunkan sebagai bentuk rasa syukur dan permohonan kepada Gusti Allah.

2. Ritual Kelahiran bayi

Kelahiran seorang bayi menjadi momen yang mendapat perhatian khusus dalam budaya Jawa. Ketika seorang perempuan melahirkan, *ari-ari* (plasenta) yang disebut *sadulur pancer* segera dimasukan ke dalam kelapa hijau atau sebuah kendi yang terbuat dari tanah. Selanjutnya *ari-ari* tersebut diletakan di dekat pintu agar *saudara tua* dari sang jabang bayi agar dapat leluasa keluar rumah. *ari-ari* tersebut diberi lampu serta beberapa jenis bunga dan bubur merah puitih. Mereka berkeyakinan bahwa saudara dari bayi yang baru lahir masih berada di sekitarnya. Model perawatan *ari-ari* yang dilaksanakan oleh komunitas Islam Abogedan ritual yang berkaitan dengan kelahiran seorang bayi adalah murni budaya Jawa. Bentuk akulturasi budaya dalam ritual ini adalah dicukurnya rambut bayi pada hari ketujuh. Adalah prosesi ini tentu tidak dikenal adanya aqiqah, pada generasi belakangan baru dikenal adanya aqiqah ini. Namun demikian, penetapan hari ketujuh dan pemberian nama adalah salah satu tradisi Islam. Sehingga sebagaimana dalam prosesi *ngupati dankeba*, dalam ritual pemberian nama sendiri dilakukan *kepungan* dengan mengundang para tetangga untuk makan-makan bersama dan memberi nama dan mendoakan bayi tersebut.

3. Perayaan Khitan/ Sunat

Khitan adalah tradisi Islam yang telah diterima secara luas oleh masyarakat Jawa. Sebelum datangnya Islam, masyarakat Jawa tidak mengenal adanya khitan, maka tradisi Islam ini membaaur dengan tradisi Jawa hingga terciptalah ritual perayaan khitan bagi anak laki-laki. Budaya mengkhitankan anak saat ini menjadi sebuah pesta yang syarat dengan budaya Jawa. Pelaksanaan khitan pada komunitas Islam Abogedilaksanakan ketika seorang anak laki-laki telah menginjka baligh, biasanya antara umur 10-14 tahun. Perayaan ini dilakukan dalam bentuk syukuran yaitu *kepungan* dengan mengundang para tetangga untuk makan bersama dan memanjatkan tasbih, tahmid dan tahlil. Jika orang tua anak adalah orang terpandang maka *pengantin sunat* dinaikan ke kuda dengan dirias dengan busana Arab berupa jubah putih panjang dan sorban. *Pengantin Sunat* diarak keliling kampung dengan menaiki kuda atau delman. Menurut mereka hal ini dilakukan untuk menyenangkan anak. Bagi anak laki-laki yang hanya satu-satunya dalam keluarga maka dalam proses khitan wajib dilaksanakan ritual tertentu dengan *nanggap* (mengadakan) pertunjukan wayang kulit. Namun tradisi ini saat ini mulai ditinggalkan karena mahalnya biaya menyewa wayang kulit.[22] Dalam beberapa perayaan khitanan sering dilakukan acara *khatam Al-Qur'an* bagi anak yang dikhitan tersebut. Acara perayaan khitan sendiri sangat meriah sebagaimana perayaan pernikahan. Pada perayaan ini ada pemimpin pesta yang mengetuai acara tersebut di samping yang menyediakan berbagai sesajen tertentu.

4. Perayaan Pernikahan

Perayaan pernikahan adalah momen besar yang menjadi ciri khas budaya Jawa. Walaupun di beberapa kebudayaan juga dilaksanakan namun nilai-nilai yang terkandung pada upacara pernikahan Jawa sangat kompleks dan mengandung banyak akulturasi budaya. Baik budaya

Islam, Jawa ataupun kepercayaan lainnya. Akulturasi budaya yang terjadi dalam perayaan pernikahan ini adalah adanya akad pernikahan yang syah secara Islam dan prosesi pernikahan yang mengikuti budaya Jawa. Di antara bentuk akulturasi budaya tersebut adalah : penyatuan prosesi akad nikah dan pesta pernikahan yang dilaksanakan dalam satu paket, sehingga seolah-olah tidak syah kalau pernikahan hanya dilakukan di depan petugas Kantor Urusan Agama (KUA). Penyatuan ini mencerminkan bahwa antara Islam dan budaya Jawa tidak terjadi pertentangan karena dapat dilaksanakan secara beriringan, ini menurut pendapat mereka.

5. Ritual Kematian (*Tahlilan*)

Selanjutnya akulturasi Islam dan budaya Jawa yang masih dilaksanakan oleh Komunitas Islam Abogeadalah perayaan *selametan* atau tahlilan setelah kematian seseorang. Upacara kematian yang dilakukan di desa Ujungmanik adalah dimulai dari hari ke-3, 7, 40, 100 dan satu tahun atau *khaul* setelah kematian. Dalam tradisi Islam yang berkembang di Timur Tengah dan wilayah lainnya tidak terdapat ritual *tahlilan* ini. Demikian pula di wilayah selian pulau Jawa semisal Sumatera dan yang lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa ritual ini adalah asli budaya Jawa. Bila kita lacak sejarah dari ritual *tahlilan*, maka akan kita dapatkan bahwa ritual ini berasal dari keyakinan Tuhan *Yang* dari dataran China. Dimana kepercayaan ini tersebar ke wilayah-wilayah Asia Tenggara, termasuk ke Jawa. Maka setelah sekian lama kepercayaan ini berkembang ia menjadi bagian tak terpisahkan dari budaya Jawa. Ditambah lagi dengan kedatangan agama Hindu dan Budha yang memperkuat ritual ini. Maka ketika Islam masuk ke Jawa budaya ini begitu kuat hingga tidak mungkin untuk menghilangkannya. Sehingga para da'i hanya menyematkan nilai-nilai Islam ke dalam budaya ritual kematian tersebut. Penamaannya sendiri kini menjadi "Tahlilan" yang secara bahasa berarti membaca kalimat tahlil *la Ilaha Illallah*.

6. Pemujaan terhadap Makam/Kuburan

Penghormatan terhadap arwah leluhur adalah bagian dari tradisi Jawa yang tidak bisa dipisahkan dalam kehidup[an sehari-hari. Hal ini tidak saja didasari pada kewajiban untuk berbuat baik kepada orang yang dituakan, namun lebih dari itu adalah keyakinan bahwa para leluhur dapat memberikan bantuan kepada anak cucunya. Hal ini bisa terjadi baik ketika dia masih hdiup ataupun sudah meninggal dunia. Berbanding lurus dengan ritual setelah kematian, penghormatan terhadap para leluhur yang sudah meninggal adalah sebuah tradisi yang tidak bisa diusik lagi. Walaupun mereka telah memeluk Islam namun, pemahaman bahwa arwah orang yang sudah meninggal dunia dapat kembali ke tempatnya dan memberikan pertolongan kepada anak cucunya. Oleh karena itu pembangunan berbagai makam dan kuburan-kuburan adalah salah satu bentuk manifestasi dari penghormatan kepada orang yang sudah meninggal. Pada komunitas Islam Aboge ditandai dengan penghormatan terhadap leluhur mereka, terutama yang telah menyebarkan Islam Abogedan mewariskannya kepada mereka. Menurut *Kayem* Supandi komunitas ini selalu melaksanakan ziarah ke makam *Mbah* Nurkasim di desa Cikakak, Wangon sebagai bentuk penghormatan kepada para leluhur yang telah membuka desa Ujungmanik sekaligus menyebarkan Islam di wilayah ini.

Makam para leluhur yang sering disebut *Petilasan* pada masyarakat Ujungamnik dikenal dengan sebutan *Panembahan*. Dari observasi yang dilakukan ada sekitar sepuluh

panembahan yang berada di desa ini. *Panembahan* adalah kuburan yang dianggap memiliki kekuatan tertentu karena pemilik kuburan adalah orang-orang terhormat, sakti atau terpandang. Dari beberapa panembahan yang ada, saat ini yang masih terawat adalah Panembahan Cipacul, Panembahan Langlang Alun, Panembahan Nusa Cething, Panembahan Baya Ragas, Panembahan Polosuro Polosari, Jatikusumo, Jati Marong dan yang lainnya. Membahas tentang panembahan maka tidak lepas dari dupa dan sesajen. Pada komunitas Islam Abogepembakaran kemenyan dan sesajen sangat kental. Apalagi pada saat ziarah kubur atau ritual tertentu. Sesajen dan pembakaran kemenyan (dupa) dilakukan pada momen-momen tertentu terutama pada saat upacara perayaan semisal pernikahan, khitanan dan yang lainnya. Bentuk sesajen sendiri beraneka ragam, jika malam jum'at diletakan bubur merah putih dan air putih di sebelah rumah. Sedangkan pada acara pernikahan sesajen berupa satu ekor ayam jantan yang dimasak, bubur merah putih dan beberapa *Jajan pasar*. Tidak lupa bakaran kemenyan, rokok, kopi, teh dan kelapa hijau.

Tradisi ziarah kubur, memuliakan para leluhur yang shalih dan mendoakan mayit adalah tradisi Islam, namun ketika bertemu dengan budaya Jawa maka terciptalah akulturasi budaya, sehingga ziarah kubur yang dimaknai oleh orang Jawa akan berbeda dengan ziarah kubur yang dimaknai orang Islam di wilayah lainnya. Demikian pula penghormatan terhadap leluhur dalam Islam sangat ditekankan, namun jika sampai pada bentuk meminta-minta kepada arwah para leluhur agar memberikan pertolongan kepada orang yang masih hidup maka ini tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam.

SIMPULAN DAN SARAN

Setelah dilakukan penelitian maka dapat disimpulkan beberapa hal seperti :

1. Motif seseorang menjadi seorang penganut aliran ISLAM ABOGE adalah motif mempertahankan nilai nilai budaya, motif mendalami dengan sebenar benarnya, motif ketenangan batin dalam hidup dan motif hidup rukun adil sejahtera dalam bernegara. Pada prosesnya motif motif tersebut dapat ditemukan pada seseorang sejak kecil menjadi penganut aliran Islam Aboge (diturunkan dari keluarga) dan pada seseorang pendatang atau seseorang yang masuk setelah sebelumnya memiliki kepercayaan.
2. Kemudian berbicara mengenai konsep diri ditemukan bahwa hampir semua warga penganut aliran Islam Aboge memiliki konsep diri positif yang ditandai dengan terbuka mengenai jati diri sebagai pengaut aliran Islam Aboge kepada masyarakat sekitar, tidak ada rasa khawatir sebagai penganut Aliran Islam Aboge, menjalankan ajaran dengan bertoleransi keluar, tidak menjalankan ritual agama lain, terlibat aktif dalam acara yang diadakan oleh para penganut aliran islam aboge, berasal dari keluarga islam Aboge . Sedangkan warga penganut Islam Aboge yang memiliki konsep diri negatif ditandai dengan sikap tertutup mengenai jati diri sebagai penganut Aliran Islam Aboge pada masyarakat luar, terdapat rasa khawatir sebagai penganut, menjalankan ajaran dengan berorientasi ke dalam/diri sendiri, masih menjalankan ritual agama/ kepercayaan lain, terlibat pasif dalam acara yang diadakan oleh aliran islam Aboge, peduli pandangan negatif masyarakat luar sebagai penghayat, tidak berasal dari/tidak memiliki keluarga penganut Aliran Islam Aboge. Faktor proses

masuk sebagai warga penganut Aliran Islam Aboge menjadi penentu dominan dalam membentuk konsep diri tersebut. Warga penganut Aliran Islam Aboge pada dasarnya memiliki definisi yang senada dalam menjelaskan kata nglampahi akan tetapi pada aktualitasnya makna nglampahi ini memiliki fokus yang berbeda-beda seperti hidup membantu sesama, taat terhadap aturan pemerintah, hidup jujur, hidup dengan benar, perilaku dan hati nurani harus sejalan, berbakti pada orang tua, tidak menyakiti orang lain, dan menjadi seseorang yang memiliki banyak solusi.

DAFTAR PUSTAKA

Aminuddin, 1998. Semantik: Pengantar Studi Tentang Makna. Bandung : Sinar Baru.

Ardianto, Elvinaro dan Aness, Bambang Q. 2007 Filsafat Ilmu Komunikasi. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.

Baut S., Paul dan Effendi, T.1984 Teori-Teori Sosial Modern Dari Parsons Sampai Habermas. Jakarta., Rajawali.

Barger, Arthur Asa. 1984. Signs in Contemporary Culture. New York; Longman

Berger Peter L dan Thomas Lockman., 1976. The Social Construction of Reality A Treatise in the Sociology of Knowledge. New York. Doubleday Books.